

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pola Komunikasi

Pola komunikasi ialah bentuk interaksi antara dua orang atau lebih pada proses pengiriman pesan dan penerimaan pesan menggunakan cara yang sesuai agar pesan yang dimaksud dapat dipahami dan dimengerti dan dipahami. Komunikasi secara sederhana bisa digambarkan sebagai proses menyelaraskan pendapat, pikiran, dan emosi antara komunikator dengan komunikan (Mulyana, 2002:53).

1. Pola Komunikasi Linier (satu arah)

Polakomunikasi manusia terdiri dari beberapa unsur seperti sumber, pengirim, dan pesan kepada penerima yang menerima pesan tersebut (Cangara, 2006). Pola komunikasi linier ialah komunikasi satu arah, artinya pengirim menyampaikan pesan kepada penerima, yang mana komunikan hanya memberi pesan kepada pengirim dan berharap komunikan memberikan respon dan tanggapan yang di harapkan.

2. Pola Interaksional (dua arah)

Pola ini biasa di sebut komunikasi dua arah, pola ini mempunyai proses dimana penerima memberikan umpan balik kepada pengirim terkait pesan yang disampaikan. Semakin berpengalaman pengirim pesan maka informasi akan berlangsung dengan lebih baik.

3. Pola Transaksional

Pola ini bersifat kooperatif. Menekankan pada pengiriman dan penerimaan pesan terjadi secara terus menerus selama periode komunikasi, yang mana pengirim dan penerima pesan sama-sama bertanggung jawab atas dampak dan efektifnya komunikasi yang terjadi.

B. Unsur- Unsur Komunikasi

Berikut yang merupakan bagian dari unsur-unsur komunikasi antara lain:

1. Komunikator (*Soutce*)

Komunikator adalah seseorang yang memberikan pesan. Fungsi komunikator merupakan sebagai encoding, yaitu mereka yang membentuk pesan atau informasi untuk diungkapkan kepada orang lain. komunikator merupakan bagian yang paling menentukan dalam berkomunikasi serta untuk

menjadi seorang komunikator diharuskan memiliki persyaratan dalam memberikan komunikasi untuk mencapai tujuannya. Sebagai akibatnya dari persyaratan tersebut memiliki daya tarik khusus bagi komunikan terhadap komunikator (Nurudin, 2005: 99).

2. Pesan (*Message*)

Pesan dapat diartikan secara menyeluruh atas apa yang diungkapkan oleh komunikator. Pesan tersebut haruslah mencakup gagasan pokok sebagai panduan dalam berusaha mengubah sikap perilaku komunikan. Pesan adalah penjelasan yang diungkapkan oleh komunikator dan didukung oleh simbol. Pada hakikatnya pesan yang disampaikan oleh komunikator itu mengarah pada upaya mempengaruhi atau mengubah perilaku dan tingkah laku komunikan. Penyampaian tersebut dilakukan secara lisan atau melalui media.

3. Penerima Pesan/Komunikan (*Receiver*)

Komunikan artinya orang yang menangkap pesan yang berasal dari komunikator lalu komunikan mengkaji serta menafsirkan isi pesan yang didapatkannya. Dalam hal ini perlu dicermatibahwa penerima pesan tidaklah mempunyai banyak hal yang sama, misalnya pengalamannya, kebudayaannya, pengetahuannya serta usianya. Oleh karena itu, komunikator tidak dapat memakai cara yang sama untuk berkomunikasi dengan anak-anak dan berkomunikasi dengan orang dewasa. Oleh karena itu, dalam berkomunikasi pendengarnya perlu diperhatikan dalam proses komunikasi, khususnya dalam komunikasi antar pribadi, peran komunikator dan komunikan bersifat dinamis, saling berganti dan menciptakan komunikasi dua arah.

4. Saluran Komunikasi (Media Komunikasi)

Komunikator menggunakan media untuk menyampaikan pesan dan informasi kepada komunikan. Atau sarana dimana pesan dan informasi yang disampaikan kepada komunikan dan berharap komunikator akan mendapatkan umpan balik dari komunikan. Dalam hal ini Media bentuk jamak dari medium, berarti perantara, penyampai dan penyalur. Media yang dimaksud disini adalah alat komunikasi, seperti berbicara, motilitas badan, kontak mata, sentuhan,

radio, televisi, surat kabar, buku dan gambar. komunikator secara sadar memilih media komunikasi ini untuk menyampaikan pesannya kepada komunikan.

5. Efek Komunikasi

Efek ialah dampak dari hasil pengaruh pesan. Komunikasi dapat terlaksana dengan sukses jika sikap dan perilaku komunikan sesuai dengan apa yang diinginkan. Namun, penting untuk diingat bahwa terkadang perilaku manusia tidak hanya disebabkan oleh hasil komunikasi, akan tetapi ada faktor lain yang mempengaruhinya. sesuatu yang penting dalam komunikasi adalah bagaimana caranya agar suatu pesan yang disampaikan komunikator itu menimbulkan efek atau dampak pada komunikan, yaitu:

- a. Dampak Kognitif, adalah dampak yang terjadi pada komunikan yang membuatnya sadar atau meningkatkan intelektualitasnya.
- b. Dampak Afektif, dampak ini lebih tinggi dari dampak kognitif. Tujuan komunikator disini tidak hanya mampu membuat komunikan mengerti, akan tetapi juga tergerak hatinya untuk menumbuhkan pesan tertentu, contohnya perasaan terharu, iba, sedih dan lainnya.
- c. Dampak Behavioral, dampak ini merupakan yang paling tinggi tingkatannya, dimana dampak yang terjadi pada komunikan berbentuk sikap, aksi atau aktivitas perilaku.

6. Hambatan Komunikasi

Hambatan komunikasi merupakan sesuatu yang dapat menghalangi ataupun mengganggu terciptanya komunikasi yang efektif. Hambatan komunikasi akan mempersulit dalam penyampaian pesan yang jelas, mempersulit pemahaman terhadap penerima pesan, serta mempersulit dan menerima umpan balik yang tepat.

Dalam pembagian hambatan yang terdapat 4 jenis, yaitu hambatan personal, hambatan fisik, hambatan kultural atau budaya, serta hambatan lingkungan. Yaitu:

- a) Hambatan personal merupakan hambatan yang terjadi pada peserta komunikasi, baik komunikator maupun komunikan. Hambatan personal dalam komunikasi meliputi sikap, emosi, stereotyping, prasangka, bias, dan lain-lain.

- b) Hambatan Kultural atau budaya merupakan komunikasi yang kita lakukan dengan orang-orang yang memiliki kebudayaan dan latar belakang yang berbeda mengandung arti bahwa kita harus memahami perbedaan dalam hal nilai-nilai, kepercayaan, dan sikap yang dipegang oleh orang lain. hambatan kultural atau budaya mencakup bahasa, kepercayaan dan keyakinan. Hambatan bahasa terjadi ketika orang yang berkomunikasi tidak menggunakan bahasa yang sama atau tidak memiliki tingkat kemampuan berbahasa yang sama.
- c) Hambatan fisik merupakan sesuatu yang berhubungan dengan wujud atau tubuh manusia tidak hanya itu hambatan fisik juga bisa berupa jarak.
- d) Hambatan Lingkungan tidak semua hambatan komunikasi disebabkan oleh manusia sebagai peserta komunikasi. Terdapat beberapa faktor lingkungan yang turut mempengaruhi proses komunikasi yang efektif. Aspek yang mempengaruhi hambatan proses komunikasi adalah kenyamanan tempat, waktu, kesibukan individu.

C. Definisi Komunikasi Antarpribadi

Komunikasi atau dalam bahasa Inggris *communication* berasal dari kata Latin *communication*, dan berasal dari kata *communis* yang artinya sama. Bahkan Sama dalam hal ini maksudnya adalah sama makna. Hal yang sama diungkapkan oleh Hafied Cangara, komunikasi berasal dari kata Latin *communis* yang berarti mempersatukan atau membangun kesatuan antara dua orang atau lebih (Mulyana, 2010).

Berikut ini beberapa definisi oleh para tokoh yang berasal dari latar belakang disiplin ilmu yang berbeda:

- a. Menurut Hovland, proses penyampaian rangsangan (biasanya lambang-lambang verbal) yang memungkinkan seseorang (komunikator) untuk mengubah perilaku orang lain (komunikan) di sebut juga komunikasi (Mulyana, 2010).

- b. Dance (1967) mengartikan komunikasi dalam kerangka kerja psikologi tingkah laku manusia yang luas melalui definisi komunikasi massasebagai ungkapan tanggapan melalui tanda-tanda verbal, dimana tanda-tanda ini bertindak sebagai rangsangan untuk respon yang terungkap.
- c. Everet M. Rogers, komunikasi adalah proses dimana suatu ide dialirkan dari sumber kepada suatu penerima agar dapat mengubah suatu perilaku (Mulyana, 2010: 69).

Dari beberapa pengertian menurut para ahli diatas, dapat disimpulkan bahwa komunikasi merupakan informasi yang disampaikan dari suatu tempat ke tempat yang lain dengan cara mentransfer informasi, ide, rasa, keterampilan dan sejenisnya dengan menggunakan symbol-simbol misalnya kata-kata, angka, figure dan grafik, sehingga meyakinkan ucapan dan tulisan.

Komunikasi adalah “proses atau tindakan penyampaian pesan (*message*) dari pengirim (*sender*) ke pada penerima (*receiver*), melalui suatu media (*chanel*) yang terkadang mengalami gangguan (*noice*). Dengan ini dikatakan komunikasi harus bersifat disengaja (*intentional*) serta menyebabkan perubahan (Mufid,2005).

Komunikasi antarpribadi disebut juga dengan komunikasi interpersonal (*interpersonal communication*). Kata interpersonal diambil dari terjemahan yang terbagi menjadi dua kata yaitu “*Inter*” berarti antara, dan “*personal*” berarti pribadi. Komunikasi antarpribadi merupakan komunikasi yang berlangsung dalam situasi tatap muka antara dua orang atau lebih, baik secara terorganisir maupun pada kerumunan (Mulyana, 2015: 81).

Cara lain untuk memahami komunikasi antarpribadi adalah komunikasi bahwa komunikasi secara tatap muka akan memungkinkan setiap pesertanya untuk secara langsung menangkap reaksi orang lain, baik secara verbal maupun non-verbal.

Komunikasi antarpribadi dapat terjadi secara langsung maupun tidak langsung. Komunikasi juga dapat di *setting* dalam pola komunikasi, baik itu secara tidak langsung maupun langsung. Keefektifan komunikasi yang dipilih adalah secara langsung. (<http://eprints.ung.ac.id/>).

Fungsi komunikasi antarpribadi untuk dapat mencapai suatu tujuan, dan fungsi utama komunikasi adalah untuk mengendalikan suatu lingkungan guna

mencapai imbalan tertentu berupa materi, ekonomi, dan sosial. Dengan demikian telah dikemukakan bahwa, *human communication* yang bersifat nonantarpribadi maupun antarpribadi adalah tentang pengendalian lingkungan untuk mendapatkan imbalan seperti membentuk, ekonomi, fisik dan sosial (Miller & Steinberg, 1975) dalam (Budyatna & Ganiem, 2011: 27)

D. Komunikai Antarbudaya

Deddy Mulyana mengartikan komunikasi antarbudaya sebagai komunikasi antara manusia-manusia yang berbeda agama, kebangsaan, ras, bahasa, tingkat pendidikan, status sosial, bahkan jenis kelamin (Dedy & Rakhmat, 2009). Kajian utama yang membedakan komunikasi sosial budaya dengan kajian komunikasi lainnya adalah perbedaan latar belakang dan pengalaman sosial budaya antara komunikator dengan komunikan.

Orang-orang yang masih memiliki kebudayaan yang berbeda adalah mereka yang tidak memiliki pengalaman dan persepsi yang sama. Cara pandang yang berbeda terhadap dunia, termasuk seperti gaya hidup, kepercayaan, nilai-nilai serta sikap yang berbeda.

E. Komunikasi Antar Umat Beragama

Sebagai sebuah komunitas, umat beragama percaya bahwa tidak bisa berdiri sendiri, tetapi selalu memiliki hubungan dengan komunitas yang lain, baik dalam hal komunikasi budaya maupun komunitas lainnya. Karena kita semua manusia adalah makhluk sosial (John Politicon), yaitu makhluk yang tidak bisa hidup sendiri-sendiri, yang artinya satu sama lain saling ketergantungan. Beberapa komunikasi etnik bergantung dengan komunikasi etnik lainnya, beberapa kelompok budaya tertentu saling bergaul dengan kelompok budaya lain, begitu juga umat beragama tertentu selalu berbaudan saling berhubungan dengan agama lain. Oleh karena itu, umat beragama memiliki hubungan yang dialektik antara satu dengan yang lain dan saling membutuhkan. Untuk memenuhi kebutuhan tersebut, masing-masing agama saling berkomunikasi satu dengan yang lain. Dimana agama yang mayoritas melakukan komunikasi dengan agama yang minoritas. Demikian pula, sesama agama minoritas perlu berinteraksi secara sinergi agar di antara mereka saling menghargai.

a. Definisi Komunikasi Antarumat Beragama

Konsep komunikasi antarumat beragama atau dialog antar umat beragama merupakan konsep yang populer dua puluh tahun terakhir ini, hal ini seiring dengan munculnya berbagai masalah yang menyangkut hubungan antar umat beragama belakangan ini.

Komunikasi antarumat beragama adalah suatu proses dialog antarumat beragama untuk mencari titik temu di antara agama-agama tersebut, sehingga memiliki kesepahaman untuk hidup rukun dan damai. Komunikasi antarumat beragama bisa berlangsung secara *interpersonal communication* (seorang individu dengan individu lainnya) atau secara *group communication* (antara seorang dengan beberapa orang atau suatu kelompok agama tertentu dengan kelompok agama lain).

Dalam hal ini komunikasi antarumat beragama tersebut, bertujuan untuk mencari titik temu dan memperkuat persamaan-persamaannya serta memperkecil perbedaan-perbedaannya. Sehingga di antara mereka muncul kesepahaman bahwa perbedaan itu suatu yang alami, dan tidak perlu dibesarkan bahkan harus saling menghormati dan menghargai satu sama lain. bila sikap saling menghormati dan menghargai sudah menjadi komitmen semua kelompok agama maka akan tercipta kerukunan hidup antarumat beragama.

b. Hambatan Komunikasi Antarumat Beragama

Chaney & Martin mengatakan bahwa hambatan komunikasi atau yang juga dikenal sebagai *communication barrier* adalah segala sesuatu yang menjadi penghalang untuk terjadinya komunikasi yang efektif (Lubis, 2012: 5-6).

Dalam hal ini ada hambatan komunikasi antarumat beragama terbagi menjadi dua bagian yaitu hambatan internal dan hambatan eksternal. Komunikasi antarumat tidak selamanya berjalan efektif, tetapi kadang-kadang menemukan hambatan. Hambatan-hambatan tersebut, secara garis besar terdiri atas dua hambatan, yaitu hambatan internal dan hambatan eksternal. Hambatan internal meliputi, fanatisme agama yang berlebihan, prasangka sosial, dan sikap diskriminatif. Sedangkan hambatan eksternal, terdiri atas, hambatan mengenai isu penyebaran agama tertentu yang sporadis, dan adanya provokator dari luar.

c. Cara Mengatasi Hambatan Komunikasi Antarumat Beragama

Mengatasi hambatan komunikasi antarumat beragama dilakukan dengan tiga cara, yaitu: (a) memberikan pencerahan kepada umat beragama masing-masing, (b) mengadakan dialog antarumat beragama, dan (c) melakukan sosialisasi aturan hukum, dan (d) mengadakan kegiatan bersama.

a) Memberi Pencerahan

Pemberian pencerahan kepada umat beragama, merupakan tugas tokoh-tokoh agama, seperti: ulama, kyai dan ustadz (Islam), pendeta (Protestan), pastur (Katolik), pandita atau pemangku/solinggih (Hindu), bikhu/bikhuni dan pandita (Budha), dan penatua atau hamba rohani (saksi Yehuwa). Pencerahan itu berkenaan dengan ajaran agamanya masing-masing yang bersifat komprehensif, mulai dari teologi, ritual sampai kepada ibadah sosial, serta perlunya menumbuhkan sikap toleran terhadap umat yang berbeda keyakinan. Pemberian pencerahan ini dilakukan di rumah-rumah atau tempat-tempat ibadah seperti di masjid-masjids (Islam), gereja-gereja (Kristen), vihara-vihara (Budha), di pure-pure (Hindu) dan balai kerajaan (saksi Yehuwa).

Demikian pula para pemuka mengajak umatnya supaya memiliki sikap toleransi terhadap keberadaan agama lain. Karena menurut makna yang diberikan bahwa banyak umat yang menjadi binaannya sudah tidak lagi menghargai keberadaan agama lain. Pencerahan tersebut, terdiri atas simbol verbal dan nonverbal. Simbol verbal berupa kata-kata dan ucapan, seperti *assalamu'alaikum*, selamat malam, *omsuasiastu*, dan lain-lain. Sedangkan simbol nonverbal meliputi lingkungan fisik, pakaian yang digunakan pemuka agama, dan lain-lain.

b) Dialog Antarumat Beragama

Dialog antarumat beragama, sebagai upaya untuk mencairkan kebekuan diantara umat beragama, menghilangkan saling curiga, memperkecil perbedaan, menyamakan persepsi antarumat beragama dan membangun kebersamaan semua umat beragama. Sehingga tujuan intinya adalah terwujudnya kerukunan hidup antarumat beragama. Dialog antarumat beragama dalam perspektif Blumer (Bachtiar, 2006:249-250) “merupakan

interaksi yang dilakukan seseorang yang berhubungan dengan kegiatan manusia yang lain". Interaksi tersebut dikaitkan dan disesuaikan oleh anggota-anggota kelompok, hal ini disebut sebagai tindakan bersama yang dibatasi sebagai organisasi sosial dari perilaku tindakan-tindakan berbagai manusia.

Dialog antarumat beragama, dapat dilakukan dengan dua cara, yaitu (a) melalui kegiatan seremonial keagamaan, seperti perayaan hari natal, tahun baru Islam, tahun baru imlek dan kegiatan Cap Go me, dan (b) melalui kegiatan ilmiah, seperti seminar dan diskusi.

c) Sosialisasi Aturan Hukum

Sosialisasi aturan hukum merupakan langkah preventif mengatasi kesenjangan komunikasi antarpemeluk agama. Aturan hukum yang perlu disosialisasikan ialah berkenaan dengan SKB Menteri Agama dan Menteri Dalam Negeri, Nomor: 9 dan 8 Tahun 2006, tentang Pedoman Pelaksanaan Tugas Kepala daerah/Wakil Kepala daerah Dalam Pemeliharaan Kerukunan Umat Beragama, Pemberdayaan Forum Kerukunan Umat Beragama, dan Pendirian Rumah Ibadah.

d) Mengadakan Kegiatan Sosial Bersama

Kegiatan sosial bersama sering dilakukan oleh umat beragama, seperti: (1) kegiatan pembagian sembako, (2) khitanan massal, (3) operasi bibir sumbing, (4) donor darah bersama, (5) pengobatan gratis, dan (6) mengadakan olah raga bersama antarumat beragama. Kegiatan-kegiatan tersebut, ada yang melibatkan seluruh umat beragama.

F. Toleransi

Kata toleransi berasal dari bahasa Inggris, yakni "*Tolerance*" yang berarti sikap meninggalkan, mengakui, dan menghormati keyakinan orang lain tanpa meminta persetujuan. Toleransi juga dapat dipahami sebagai sebuah konsep untuk menggambarkan sikap saling menghormati, saling kerja sama antar berbagai kelompok masyarakat.

Cara agar terbangun toleransi ini tentu lahir dari diri kita. Tujuannya adalah agar kita dapat menumbuhkan dan menerapkan sila pertama di dalam Pancasila yang berbunyi "ketuhanan yang maha esa". Arti penting dari sila pertama ini adalah

bahwa bangsa Indonesia mengakui adanya Tuhan Yang Maha Esa yang merupakan pencipta alam semesta beserta isinya. dengan kata lain adanya kebebasan untuk memeluk agama ,serta saling menghormati dan menghargai perbedaan.

Adapun kendala dalam membangun toleransi adalah karena minimnya pencerahan dan pengetahuan agama. Sebagai warga Negara Indonesia yang mana masyarakat di dalamnya terdiri dari berbagai macam ras. Suku, kita harus bisa saling menghargai segala perbedaan dan tidak saling mengkritik hanya karna perbedaan keyakinan yang di yakini. Karena tidak ada agama yang mengajarkan tindakan dalam bentuk kekerasan, bahkan agama islampun tidak. Dan bagian penting untuk membangun toleransi guna menjaga keharmonisan antar umat beragama adalah dengan menjaga komunikasi dan berdialog tanpa memandang agama.

G. Teori Penetrasi Sosial

Teori ini ditemukan oleh Irwin Altman dan Dalmis Taylor. Teori penetrasi sosial biasanya berkaitan dengan proses komunikasi interpersonal. Di sini dijelaskan bagaimana dalam proses berhubungan dengan orang lain, terjadi berbagai proses gradual, di mana terjadi semacam proses adaptasi di antara keduanya.

Altman dan Taylor mengibaratkan manusia seperti bawang merah. Yang mana pada hakikatnya manusia memiliki banyak lapisan atau lapisan kepribadian. Jika kita mengupas kulit terluar bawang,kita akan menemukan lapisan kulit yang lainnya begitu juga dengan kepribadian manusia.

Dari persepektif teori penetrasi sosial, Altman dan Taylor menjelaskan bahwa tindakan komunikasi (*self*) merupakan tindakan penting dalam kehidupan sehari-hari. Proses pengungkapan diri (*self disclosure*) yang dilakukan oleh seseorang harus mencakup waktu, tempat, dan keakraban. Kunci paling dasar dan sukses dalam pengungkapan diri (*self disclosure*) adalah kepercayaan. Menurut Morton (Dayakini, 2003: 87), pengungkapan diri adalah kegiatan untuk berbagi perasaan informasi yang mendalam dengan orang lain. *self disclosure* dapat bersifat deskriptif atau evaluative. Deskriptif artinya individu menggambarkan berbagai fakta tentang dirinya yang mungkin tidak diketahui oleh pendengar seperti jenis kelamin, pekerjaan, alamat dan usia. Sedangkan evaluative berarti individu

mengungkapkan pendapat atau perasaan pribadinya, seperti tipe orang yang disukai atau hal yang tidak disukai (Sears, 1994: 254)

Sedangkan menurut Johnson, *self disclosure* adalah pengungkapan reaksi atau tanggapan individu terhadap suatu situasi yang mereka alami dan memberikan informasi tentang masa lalu yang membantu dalam memahami respon dari individu tersebut. Jadi, yang dimaksud dengan teori self disclosure adalah suatu proses dimana seseorang secara jujur membagi informasi dan perasaan dengan orang lain dalam rangka agar mencapai keterbukaan. Hubungan akan ideal adalah ketika kita mengungkapkan kebenaran tentang diri kita kepada orang lain yang juga bersedia mengungkapkan kebenaran tentang dirinya.

Teori pengungkapan diri lebih banyak mengandung kejujuran, kenyataan dan perasaan, dalam teori ini lebih menekankan rasa percaya yang tinggi kepada komunikator karena berkaitan dengan informasi pribadi komunikator. Teori pengungkapan diri merupakan teori yang dibutuhkan setiap manusia karena dapat mengurangi kecemasan dan stress dengan berbagi informasi dengan orang lain, sehingga informasi yang berbedadapat mencegah hal-hal yang buruk terjadi pada dirinya.

Kelebihan dari teori *self disclosure* adalah dalam hal keterbukaan diri, kita dapat mendengarkan pengalaman orang lain dan kemudian menjadi pelajaran bagi diri kita, yang mana kita dapat mengetahui seperti apa kita dalam sudut pandang orang lain sehingga kita dapat melakukan introspeksi diri dalam hubungan.

Kelemahan dari teori pengungkapan diri ialah tidak semua orang dapat menanggapi apa yang kita katakan, bahkan tidak memungkiri akan terjadinya kesalahpahaman yang dapat menyebabkan masalah baru, dan ketika seseorang sudah tahu tentang diri kita, bisa saja mereka akan memanfaatkan apa yang ia ketahui tentang diri kita.

H. Penelitian Terdahulu

Dalam melakukan penelitian, peneliti perlu melakukan beberapa riset terhadap penelitian sebelumnya yang menjadi acuan dan perbandingan dengan penelitian yang akan dilakukan. Peneliti terdahulu penting karena akan menambah referensi bagi penulis untuk memperbanyak teori. Hal ini akan menambah referensi

bagi penulis untuk menambah teori yang akan digunakan dalam kajian penelitian.

Berikut table penelitian terdahulu yang peneliti gunakan:

Table 2.1 Penelitian Terdahulu

| NO | Peneliti (Tahun) | Judul | Metode | Hasil Penelitian | Perbedaan |
|----|--------------------------|--|-----------------------|--|--|
| 1 | Puspita Oktarinanda Azmi | Pola Komunikasi Antarumat Beragama (studi pada masyarakat di jalan terompot padang bulan medan) | Pendekatan Kualitatif | Masyarakat yang ada di daerah tersebut memiliki hubungan yang harmonis dengan demikian komunikasi yang terjadi berjalan dengan efektif, masyarakat menggunakan pola komunikasi dua arah atau timbal balik yaitu pola interaksional, strategi berkomunikasi dalam menjaga keharmonisan dilakukan dengan cara melakukan hal-hal yang positif secara bersama tanpa memandang agama. | Perbedaan yang terletak pada judul dan lokasi penelitian |
| 2 | Siti Aisyah | Pola Komunikasi AntaUmat Beragama (studi komunikasi antarbudaya Tionghoa dengan muslim di Tangerang) | Pendekatan Kualitatif | Pola komunikasi antar etnis Tionghua dengan muslim pada umumnya terdiri dari komunikasi antarpribadi dan kelompok.dalam daerah ini juga terbentuk proses asimilasi. | Perbedaan yang terletak pada judul dan lokasi penelitian |
| 3 | Nazilil Furqon | Pola Komunikasi antar budaya dalam menciptakan toleransi antar umat beragama di dusun endut desa batu mekar kecamatan lingsar kabupaten Lombok barat | Pendekatan Kualitatif | Pola komunikasi antar budaya dalam menciptakan toleransi antar umat beragama berjalan dengan efektif dan toleransi di tengah keberagaman tanpa ada suatu konflik apapun | Perbedaan yang terletak pada judul dan lokasi penelitian |
| 4 | Nuningsih | Pola komunikasi antarbudaya dan agama dalam | Pendekatan Kualitatif | Dalam penelitian ini menunjukkan bahwa terciptanya | Perbedaan yang terletak pada judul |

| | | | | | |
|---|---------------------|---|-----------------------|---|---|
| | | menjalin hubungan inkklusif di desa mbawa kecamatan donggo kabupaten bima | | hubungan inklusif antarumat beragama di desa mbawa di dasari atas keterbukaan serta saling melakukan proses asosiatif , pola komunikasi yang digunakan masyarakat mbawa adalah pola komunikasi primer dan linear. | dan lokasi penelitian, dan juga fokus masalah yang ti teliti |
| 5 | Ika Luciana Marwati | Komunikasi antarumat beragama dalam menciptakan kerukunan (studi kasus pada masyarakat Dukuh Sodong, Desa Gelangkulon, Sampung, Ponorogo) | Pendekatan Kualitatif | Dalam penelitian ini menyebutkan bahwa bentuk komunikasi antarbudaya yang dihasilkan adalah komunikasi personal dan kelompok. Sedangkan dampak komunikasi antar umat beragama di Dukuh Sodong adalah terciptanya kerukunan dari adanya sikap toleransi, tolong menolong sesama manusia dan sikap saling mengerti. | Perbedaan yang terletak pada judul ini ada pada lokasi dan juga fokus penelitian. |

Penelitian yang dilakukan oleh mahasiswa Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sumatera Utara, Puspita Oktarianda Azmi dengan nomor induk mahasiswa 130904011 dengan judul penelitian pola komunikasi antar umat beragama (studi deskriptif kualitatif tentang pola komunikasi masyarakat dalam menciptakan keharmonisan di daerah Jalan Terompet Padang Bulan Medan). Adapun tujuan penelitian ini terbagi menjadi dua yaitu 1. Untuk mengetahui pola komunikasi masyarakat di daerah Jalan Terompet Padang Bulan Medan, 2. Untuk mengetahui strategi komunikasi dalam menjaga keharmonisan antarumat beragama di daerah Jalan Terompet Padang Bulan Medan. Dari hasil penelitian yang dilakukan dengan melalui wawancara dengan beberapa informan yang bersifat alamiah dan menggambarkan suatu kejadian di suatu wilayah, peneliti dapat menemukan pola komunikasi masyarakat yang tinggal di daerah Jalan Terompet Padang Bulan Medan, baik itu yang beragama Islam

maupun Kristen hingga menuju data jenuh, pola komunikasi masyarakat yaitu adanya hubungan timbal balik dalam hal berinteraksi sehingga menciptakan hubungan yang baik dan harmonis. Adapun perbedaannya ialah penelitian ini berfokus kepada pola komunikasi dan strategi komunikasi yang dilakukan dalam menjaga keharmonisan antarumat beragama di daerah Jalan Terompet Padang Bulan Medan sedangkan penulis berfokus kepada pola komunikasi dan juga hambatan yang terjadi saat berkomunikasi di Kelurahan Parapat.

Penelitian yang dilakukan oleh mahasiswi Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, yang bernama Siti Aisyah dengan nomor induk mahasiswa 1080051000157. Judul penelitian ini adalah pola komunikasi Antarumat Beragama (studi komunikasi Antarbudaya Tionghoa dengan Muslim Pribumi di Rw 04 Kelurahan Mekarsari Tangerang. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pola komunikasi dimana dalam proses akulturasi yang terjadi antara masyarakat Tionghoa dengan Muslim Pribumi di Rw 04 Kelurahan Mekarsari Tangerang, untuk mengetahui pola komunikasi dalam proses asimilasi antara masyarakat Tionghoa dengan Muslim. Hasil penelitian ini adalah Masyarakat Tionghoa di Rw 04 sudah berakulturasi dan beradaptasi dengan budaya masyarakat pribumi dengan tetap mempertahankan tradisi dan adat istiadat. Proses asimilasi yang terjadi di RW 04 ialah adanya perkawinan silang dan pergantian nama, sedangkan dalam proses enkulturasi ialah adanya persamaan bahasa dalam berkomunikasi yaitu bahasa betawi dan sunda. Perbedaan ini tidak membuat renggang melainkan memiliki sikap toleransi. Adapun perbedaannya ialah penelitian ini berfokus untuk mencari pola komunikasi dalam proses akulturasi, proses asimilasi dan juga proses enkulturasi yang terjadi antara Tionghoa dengan Muslim pribumi di Rw 04 Kelurahan Mekarsari Tangerang.

Penelitian yang dilakukan oleh mahasiswa Jurusan Komunikasi Dan Penyiaran Islam Fakultas Dakwah Dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Mataram , yang bernama Nazilill Furqon dengan nomor induk mahasiswa 153.141.078. judul penelitian ini adalah pola komunikasi antar budaya dalam menciptakan toleransi antar umat beragama di dusun Endut desa Batu Mekar Kecamatan Lingsar Kabupaten Lombok Barat. Tujuan penelitian ini adalah untuk

mengetahui pola komunikasi antar budaya dan menciptakan toleransi antar umat beragama dan untuk mengetahui faktor pendukung terciptanya komunikasi antar budaya di dusun Endut Desa Batu Mekar dalam menjalin toleransi antar umat beragama. Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa pola komunikasi antar umat beragama dalam menciptakan toleransi antar umat beragama di Dusun Endut selama ini sudah berjalan efektif dan toleransi ditengah keberagaman tanpa ada suatu konflik. Disebabkan karena masyarakatnya yang mempunyai kesadaran serta sifat saling menghargai. Faktor pendukung terciptanya pola komunikasi antar budaya dalam menciptakan toleransi antar umat beragama di Dusun Endut adalah saling menghormati, saling mengundang, saling bertemu di lembang sekolah, saling menghargai budaya masing-masing. Adapun perbedaan penelitian ini ialah fokus yang dikaji adalah pola komunikasi dan juga apa saja faktor pendukung agar terciptanya komunikasi antar budaya dan antar umat beragama di Dusun Endut.

Penelitian ini dilakukan oleh mahasiswa jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Dakwah dan komunikasi UIN Alauddin Makassar yang bernama Nuningsih dengan nomor induk mahasiswa 50700115088. Dengan judul penelitian yaitu pola komunikasi masyarakat antarbudaya dan agama dalam menjalin hubungan inklusif di Desa Mbawa Kecamatan Donggo Kabupaten Bima, dalam hal ini peneliti mempunyai rumusan masalah yaitu bagaimana hubungan inklusif antarumat beragama di Desa Mbawa Kecamatan Donggo Kabupaten Bima dan bagaimana pola komunikasi masyarakat dalam menyelesaikan konflik di desa Mbawa Kecamatan Donggo Kabupaten Bima, hasil penelitian ini adalah Dalam penelitian ini menunjukkan bahwa terciptanya hubungan inklusif antarumat beragama di desa mbawa di dasari atas keterbukaan serta saling melakukan proses asosiatif , pola komunikasi yang digunakan masyarakat mbawa adalah pola komunikasi primer dan linear. Adapun perbedaan dengan penelitian ini adalah di bagian rumusan masalahnya. Yang mana penelitian ini membahas tentang hubungan inklusif antarumat beragama dan juga pola komunikasi masyarakat dalam menyelesaikan masalah sedangkan penelitian yang peneliti teliti mengetahui pola komunikasi antarumat beragama dan hambatan apa saja dalam berkomunikasi.

Penelitian ini dilakukan oleh mahasiswa Jurusan Komunikasi Dan Penyiaran Islam Fakultas Ushuluddin Adab Dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, yang bernama Ika Luciana Marwati dengan nomor induk 211015037 judul penelitiannya adalah Komunikasi Antarumat Beragama Dalam Menciptakan Kerukunan (studi kasus Pada Masyarakat Dukuh Sodong, Desa Gelangkulon, Sampung, Ponorogo) adapun tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan pola komunikasi antarumat beragama yang terjadi dan juga untuk dapat menganalisis dampak komunikasi antar umat beragama yang berhasil diciptakan oleh masyarakat, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif analisis deskriptif adapun hasil yang di peroleh dari penelitian ini adalah

Dalam penelitian ini menyebutkan bahwa bentuk komunikasi antarbudaya yang dihasilkan adalah komunikasi personal dan kelompok. Sedangkan dampak komunikasi antar umat beragama di Dukuh Sodong adalah terciptanya kerukunan dari adanya sikap toleransi, tolong menolong sesama manusia dan sikap saling mengerti. Adapun perbedaan dalam penelitian yang peneliti teliti adalah dibagian fokus pembahasannya.